

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai (Ardiyani, 2017). Dewasa ini, banyaknya perusahaan yang kian menjamur menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis tidak dapat dihindari. Situasi ini merupakan hal yang wajar karena pada dasarnya, persaingan menjadi salah satu risiko utama yang perlu ditanggung oleh setiap pebisnis. Agar tujuan tercapai dan perusahaan tetap dapat mempertahankan eksistensinya, maka perusahaan perlu menerapkan proses manajemen yang baik (Agatha, 2018). Perencanaan (*planning*) menjadi salah satu proses yang terpenting karena tanpa proses ini, perusahaan akan mudah untuk berbelok dari setiap tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan akan memungkinkan perusahaan memiliki pedoman kerja dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan untuk mendukung terlaksananya perencanaan ini, maka diperlukan pengendalian. Anthony dan Govindarajan (2011:94) berpendapat bahwa anggaran menjadi suatu alat yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian dalam sebuah perusahaan. Perencanaan melalui anggaran akan membantu manajemen membuat rencana kegiatan yang memuat target-target yang akan dicapai oleh perusahaan, sedangkan anggaran sebagai alat pengendalian akan membantu manajemen untuk menghindari adanya pengeluaran yang berlebih atau penggunaan sumber daya yang tidak diperlukan. Anggaran juga dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mengalokasikan sumber dana dan sumber daya perusahaan yang terbatas untuk mencapai tujuan (Hardiwinoto, 2010).

Arthaswadaya (2015) menyebutkan bahwa proses penyusunan anggaran dapat dilaksanakan melalui 3 (tiga) metode, yaitu *top-down method*, *bottom-up method*, dan metode campuran. Pada metode yang terakhir, yaitu metode campuran, bawahan ikut dilibatkan dalam proses penyusunan anggaran. Metode ini sering dikenal dengan istilah penganggaran partisipatif. Metode ini dilakukan oleh

perusahaan karena dapat mencakup kebutuhan perusahaan secara global, 2 mulai dari manajemen tingkat bawah, menengah, hingga tingkat atas (Ardiyani, 2017).

Teori keagenan menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat 2 (dua) pihak dalam perusahaan, yaitu *principal* dan *agent*. Yang dimaksud dengan *principal* adalah atasan, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah bawahan. Penganggaran partisipatif dalam teori keagenan ini mengacu pada konteks penyusunan anggaran yang tidak hanya melibatkan atasan, namun juga bawahan. Dengan demikian, diharapkan bawahan lebih bersungguh-sungguh untuk berupaya mencapai target yang telah diajukan dan pada akhirnya akan membantu perusahaan untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dengan lebih efektif. Akan tetapi, penganggaran partisipatif ini dapat mendorong terbentuknya perilaku disfungsi (Sihombing dan Rohman, 2017). Menurut Harun (2009:106), anggaran dapat mempengaruhi karir atau keuntungan seorang manajer. Oleh karena itu, kondisi ini akan menimbulkan munculnya perilaku positif dan negatif. Perilaku positif muncul ketika tujuan pribadi manajer selaras dengan tujuan perusahaan. Sebaliknya, perilaku negatif muncul ketika tidak ada keselarasan antara tujuan pribadi manajer dengan tujuan yang dimiliki perusahaan sehingga hal ini akan berpotensi menciptakan *budgetary slack* atau selisih anggaran. *Budgetary slack* merupakan isu etis dan perlu untuk dihindari (Maiga dan Jacobs 2008), termasuk dalam pandemi Covid-19 yang tengah dihadapi saat ini.

Menurut Douglas dan Wier (2000, dalam Kustanto dan Adam, 2018), *budgetary slack* merupakan perbedaan antara target kinerja yang direncanakan dengan kemampuan kinerja yang sesungguhnya. Faria dan Sonia (2013) berpendapat bahwa manajer yang melakukan *budgetary slack* tidak menggunakan kapabilitas produktifnya secara maksimal. Hal ini dikarenakan manajer lebih cenderung untuk menghindari risiko, termasuk menghindari risiko kegagalan dalam mencapai target anggaran (Ajibolade dan Opeyemi, 2014). Menurut Tagwireyi (2012), *budgetary slack* dilakukan oleh manajer dengan cara menganggarkan pendapatan yang sengaja direndahkan (*understated*) dan menganggarkan biaya

yang sengaja dilebihkan (*overstated*). Hal ini akan berdampak pada performa manajer yang terlihat baik karena total yang dianggarkan mudah dicapai, bahkan berpotensi menerima bonus, terhindar dari *punishment*, dan kepuasan diri pun terpenuhi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Kristianto (2009) yang menyatakan bahwa manajer melakukan *budgetary slack* agar kinerjanya selalu terlihat baik karena mereka mengharapkan adanya bonus atau promosi jabatan.

Dalam proses penyusunan anggaran, *agent* selaku bawahan merupakan pihak yang menyusun anggaran, sedangkan *principal* selaku atasan merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan anggaran tersebut (Agatha, 2018). Adanya pemisahan tugas ini, mendorong timbulnya perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dan bawahan. Hal ini mengacu pada kondisi dimana bawahan memiliki informasi yang lebih banyak daripada atasan karena dalam kesehariannya, bawahan terlibat langsung dengan aktivitas bisnis perusahaan. Bawahan akan menggunakan kesempatan ini untuk melakukan *budgetary slack*. Inilah yang disebut sebagai *opportunistic behavior* atau perilaku oportunistik. Menurut Maryono (2013), perilaku oportunistik mengacu pada perilaku seseorang yang berupaya mencapai keinginannya bahkan dengan cara ilegal sekalipun. Bawahan berani melakukan hal ini karena beranggapan bahwa atasan tidak akan mengetahui tindakan mereka (Brahmayanti dan Sholihin, 2006). Kondisi perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dan bawahan ini disebut sebagai asimetri informasi, yang merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *budgetary slack*.

Pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* masih memperlihatkan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pello (2014) dan Falikhatun (2007), membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*. Sementara itu, Alfebriano (2013), Ardiyani (2017), serta Saputra dan Putra (2017) menyatakan hal sebaliknya, dimana asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack* karena ketika tingkat asimetri informasi tinggi dalam proses penyusunan anggaran, maka potensi terjadinya *budgetary slack* pun semakin besar. Hal ini dikarenakan ketika suatu

perusahaan memiliki sistem informasi yang baik, maka asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* menjadi rendah dan pada akhirnya *budgetary slack* dapat diminimalisir.

Atasan (*principal*) memiliki peran yang penting dalam mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya (*agent*). Oleh karena itu, kepemimpinan yang ada dalam suatu perusahaan akan menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan (Latifah, 2021). *Trust in superior* atau kepercayaan yang dimiliki bawahan terhadap atasan menjadi hal yang fundamental dalam kepemimpinan (Aidina dan Prihatsanti, 2017). Teori keadilan, baik keadilan prosedural dan distributif menjelaskan bahwa *trust in superior* dapat didorong oleh adanya keadilan yang dijalankan oleh atasan kepada bawahan (Maria dan Nahartyo, 2012). Dengan adanya *trust in superior* yang dimiliki bawahan, maka atasan dapat membentuk budaya organisasi yang baik (Aidina dan Prihatsanti, 2017). Dalam hubungan keagenan yang timbul antara atasan dan bawahan, *trust* menjadi suatu hal yang penting karena dapat menumbuhkan adanya kerja sama sekaligus meringankan masalah agensi (Jones, 1995), dimana ketika bawahan memiliki rasa *trust in superior*, maka pertukaran informasi yang terjadi di antara keduanya dapat meningkat dan keinginan bawahan untuk berperilaku oportunistik jangka pendek dapat ditekan (Fisher, dkk., 2005; dalam Maria dan Nahartyo, 2012), sehingga dapat dikatakan bahwa *trust in superior* dapat meminimalisir adanya asimetri informasi yang tinggi dan pada akhirnya mampu menekan potensi terjadinya *budgetary slack*. Dengan demikian, *trust in superior* juga dapat mempengaruhi terjadinya *budgetary slack*.

Pengaruh *trust in superior* terhadap *budgetary slack* masih memperlihatkan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Menurut Noviawati dan Utami (2014) berpendapat bahwa *trust in superior* berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiga dan Jacobs (2014) dan Chong dan Ferdiansah (2011) yang menyatakan bahwa *trust in superior* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*, dimana semakin tinggi tingkat *trust in superior*, maka semakin rendah terjadinya *budgetary slack*. Sebaliknya, semakin

rendah tingkat *trust in superior*, maka peluang terjadinya *budgetary slack* semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah asimetri informasi dan *trust in superior* berpengaruh terhadap *budgetary slack*. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah mengaitkan atau menginteraksikan 5 variabel independen pertama dan kedua terhadap variabel dependen yang ada, dimana hal ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *2x2 between subject design* yang bertujuan untuk membuktikan bahwa asimetri informasi dan *trust in superior* dapat mempengaruhi terjadinya *budgetary slack*. Diduga pula saat subjek dalam kondisi asimetri informasi yang rendah dan memiliki tingkat *trust in superior* tinggi, maka *budgetary slack* paling rendah. Hal ini diduga disebabkan karena ketika terdapat *trust in superior*, maka hal ini akan meminimalisir adanya potensi bawahan dalam menyembunyikan informasi yang dimiliki kepada atasan, yang kemudian menekan kecenderungan *budgetary slack* karena bawahan akan memberikan hasil kerja yang sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki. Penelitian eksperimen ini akan dilakukan dengan subjek mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pemilihan subyek mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Penganggaran atau Akuntansi Manajemen diduga sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan karena pengetahuan yang dimiliki terkait penyusunan anggaran serta permasalahan yang ada di dalamnya telah cukup (Candra dan Helmayunita, 2019). Penelitian eksperimen ini akan dilakukan secara online dengan menggunakan google form sebagai media karena adanya pandemi Covid-19 yang masih terjadi hingga saat ini yang berakibat pada sulitnya pelaksanaan eksperimen apabila dilakukan secara tatap muka, sehingga penelitian ini dilakukan berbasis komputer.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *budgetary slack*?

2. Apakah *trust in superior* berpengaruh terhadap *budgetary slack*?
3. Apakah asimetri informasi dan *trust in superior* berpengaruh terhadap *budgetary slack*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *budgetary slack*.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *trust in superior* berpengaruh terhadap *budgetary slack*.
3. Untuk meneliti dan menganalisis apakah asimetri informasi dan *trust in superior* berpengaruh terhadap *budgetary slack*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan temuan empiris dan atau literatur bagi para peneliti sekaligus memberikan manfaat sebagai acuan pembelajaran dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya dengan topik pengaruh asimetri informasi dan *trust in superior* terhadap *budgetary slack*.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus bahan pertimbangan bagi organisasi beserta manajer dalam memperhatikan penyusunan anggaran yang lebih baik lagi demi mencapai tujuan organisasi maupun tujuan para *agent* perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terbagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab dalam sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian yang terdiri atas identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel yang terdiri atas jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik penyampelan dan teknik analisis data.

### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis, dan pembahasan.

### **BAB 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian secara keseluruhan, menjelaskan keterbatasan dalam penelitian ini, dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.